

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ANAK TERHADAP SPRITUALITAS ANAK TKK ANUGERAH IMMANUEL DI TAPANULI UTARA

Novina Fransisca Nainggolan^{1*}, Urbanus Sukri^{2*}

*STAK Anak Bangsa

*¹Email: novinafransisca@gmail.com

Abstrak: Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Sebagai orang tua seharusnya memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai orang tua harus memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajarana agama, mendisiplinkan, mengendalikan, dan turut dalam mengasuh anak-anak serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak. Dalam penelitian ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan kualitas spiritualitas anak, (2) Meningkatkan jiwa-jiwa anak yang takut akan Tuhan, (3) Meningkatkan semangat anak agar tetap saling mengasihi sesamanya. Peneliti mengamati siswa-siswi TK Kristen Anugerah masih banyak anak-anak yang kurang memiliki kecerdasan spiritualitas yang baik. Hal inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya sendiri. Jadi tanggung jawab sebagai orang tua harus mampu mengajarkan ajaran-ajaran agama Kristen kepada anak supaya anak lebih lebih mengasihi Tuhan dan sesamanya.

Kata kunci: Tanggung Jawab, Orang Tua, Kristen, Pendidikan, Spiritualitas Anak

Abstract: Parents are a component of the family consisting of father and mother, and are the result of a legal marriage bond that can form a family. As parents, they should have the responsibility to educate, nurture and guide their children to reach certain stages that lead them to be ready in social life. As parents, they must provide guidance on moral values according to religious teachings, discipline, control, participate in nurturing children and meet the physical and spiritual needs of children. This study aims to (1) improve the quality of children's spirituality, (2) increase the souls of children who fear God, (3) increase the spirit of children to continue to love each other. Researchers observed that there are still many children in Anugerah Christian Kindergarten who lack good spiritual intelligence. This is the duty and responsibility of parents to their own children. So it is the responsibility as parents to be able to teach the teachings of Christianity to children so that children love God and each other more.

Keywords: Responsibility, Parents, Christianity, Education, Children's Spirituality

Pendahuluan

Keluarga atau orang tua merupakan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai agama dan sosial serta budaya.¹ Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan rumah tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian

¹Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), 127.

tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.² Orang tua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk mendidik anak khususnya spiritualitas anak. Meskipun orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan kerohanian anak, tetapi orang tua juga harus menyadari bahwa Tuhanlah yang mengubah hati anak, orang tua hanya alat yang dipakai Tuhan dalam proses itu.³

Spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritualitas juga bisa dikatakan suatu pengalaman yang dihidupi. Spiritualitas tidaklah sama dengan agama. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Spiritualitas sejati berbicara tentang hubungan seseorang dengan Allah dibanding sekedar pengetahuan tentang-Nya. Pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri dengan kehadirannya di dalam diri setiap orang yang percaya. Pengenalan akan Allah tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu.⁴ Spiritual biasa disebut sesuatu yang dirasakan diri sendiri

²Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 250.

³Scot Turansky dan Joanne Miller, *Menjadi orang tua Kristen* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014), 63.

⁴Karlina Supelli, "Dua Jalan Percobaan Untuk Menanggapi Fundamentalisme Agama," *Jurnal Filsafat dan Teologi-Orientasi Baru - STF Driyarkara* 25, no. 02 (2016): 218.

dan hubungan dengan orang sekitar, yang terwujud dalam sikap mengasihi orang lain, baik dan ramah kepada orang lain, menghormati setiap orang agar orang disekitar merasa senang. Spiritual adalah semua yang mencakup kehidupan, tidak hanya doa maupun mengenal dan mengakui Tuhan.⁵ Kerohanian adalah sikap hidup yang mengamalkan daya Roh kudus dalam diri kita, supaya kita berkembang menjadi citra Allah yang semakin sesuai dengan cita-cita Sang Pencipta, di mana di dalamnya Roh Kudus mendorong setiap orang beriman dan memampukannya untuk mencapai tahap kedewasaannya dalam Kristus.⁶

Orang tua orang yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya merasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbingnya. Dari keluarga inilah anak dapat dibentuk baik secara spiritual maupun moralitasnya sehingga terciptalah anak yang takut akan Tuhan dan mengasihi sesamanya.⁷ Salah satu pemicu adanya peningkatan spiritualitas anak adalah (1) orang tua kurang mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada anaknya (2) orang tua kurang memberikan contoh yang baik bagi anaknya (3) orang tua kurang menanamkan dalam diri anaknya rasa mengasihi

sesamanya.⁸ Berdasarkan kejadian di atas, maka penulis menemukan fenomena yang sering terjadi dalam sebuah rumah tangga bahwa kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap spiritualitas anaknya itu disebabkan orang tua tidak mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada anaknya sehingga anak kurang spirit dalam menjalani hal-hal kerohaniannya. Artikel ini dibuat untuk menjawab pertanyaan, (1) Apa yang menjadi tanggung jawab orang tua kepada anaknya? (2) Hal apa sajakah yang diajarkan orang tua kepada anaknya? (3) Apa yang menjadi tanggung jawab seorang anak sebagai terhadap orang tua ?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu pendekatan pengamatan terhadap literatur serta pendapat-pendapat para ahli. Menurut M. Nazir, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang tanggung jawab orang tua terhadap spiritualitas anaknya.⁹

Pembahasan dan Hasil

Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga. Orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Mendidik dalam hal

⁵Ginanjar Ary dan Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Alihsan* (Jakarta: Arga, 2004), 38.

⁶Tati Pribadi, *Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Mendia Informasi, 2010), 26.

⁷M. Yucab, *Orang Tua Bijaksana dan Generasi Penerus yang Sukses* (Medan: Yayasan Madera, 2005), 42.

⁸Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 07, No. 1 (Mei 2017): 36.

⁹M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus yang perlu diperhatikan oleh anggota keluarga. Peran orang tua sangat dipengaruhi oleh apa yang telah dan sedang dialami oleh orang tua itu sendiri. Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak dimasa ayang akan datang. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam menjadikan dirinya teladan untuk anaknya sekaligus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik dan membimbing anaknya sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif yang dikerjakan orang tua. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.¹⁰ Selain itu orang tua merupakan mentor pertama dan utama bagi anaknya dalam menjalin hubungan yang baik seperti memberikan kasih sayang, memberikan perlindungan, memberikan rasa kenyamanan, dan mencintai kelebihan dan kekurangan anaknya. Orang tua juga harus bijaksana dalam mendidik anak serta membentuk karkater dan rohani anak dengan baik.¹¹ Orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab akan spritualitas anaknya, maka orang tua tersebut mengajarkan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan agama seperti mengajarkan kebenaran firman

Tuhan, mengajarkan anak-anaknya untuk tetap saling mengasihi, saling menolong sesama dan lain sebagainya.¹²

Selain itu, ada beberapa ciri-ciri orang yang bertanggung jawab di antaranya: *Pertama*, melakukan apa yang sudah diucapkan. *Kedua*, mampu berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja. *Ketiga* Memiliki jiwa melayani dengan sepenuh hati Mampu menjelaskan apa yang dilakukannya, sehingga pribadi manusia memiliki tujuan. *Ketiga*, tidak menyalahkan orang lain secara berlebihan. *Keempat*, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif Menjadi pendengar yang baik, termasuk dalam menerima kritik dan saran dari orang lain. *Kelima*, berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹³

Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak-Anaknya

Mudjiono mengatakan tanggung jawab merupakan sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat.¹⁴ Selain itu Wiyoto mengatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang

¹⁰Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa, Pendidik dan Orang Tua* (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), 96.

¹¹Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 116.

¹²SutarjoAdisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

¹³Anton Adiwiyoto, *Melatih Anak Bertanggung Jawab* (Jakarta: Mitra, 2001),29.

¹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 53.

terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua. Mampu bertanggung jawab jika melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar, menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok, menghormati dan menghargai aturan, bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok, memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat, mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.¹⁵ Oleh karena itu orang tua harus memiliki tanggung jawab kepada anaknya dalam proses pembentukan kerohanian sehingga terbentuk spiritualitas anak dengan baik.

Menurut Marjorie L. Thompson pembentukan rohani anak adalah suatu kenyataan hidup yang utama. Artinya bahwa orang tua mutlak bertanggung jawab dalam membentuk spiritualitas

¹⁵Ratna Wilis, *Belajar Bertanggung Jawab* (Jakarta: Erlangga, 2006), 63.

anak-anaknya karena membentuk spiritualitas anak-anak oleh orang tua tidak boleh diabaikan melainkan orang tua harus menganggapnya sebagai yang paling utama, tidak hanya itu saja orang tua juga harus mampu membentuk karakter atau perilaku anak supaya anak memiliki moral yang baik.¹⁶ Sebagai orang Kristen, ada nilai-nilai Kristiani yang perlu orang tua sampaikan kepada anak. Nilai-nilai Kristiani ini tidak hanya membantu anak bertumbuh secara rohani. Nilai Kristiani akan membantu dia menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sosialnya juga. Hal ini perlu disampaikan melalui peranan orang tua dalam mendidik anak menurut Alkitab. Berikut beberapa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Alkitab.¹⁷

Pertama, tanggung jawab orang tua dalam Perjanjian Lama pengetahuan anak dan kerohanian anak tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak diturunkan oleh orangtua, walaupun ada sifat bawaan. Hal lain yang mempengaruhinya adalah lingkungan di mana ia dibesarkan. Karena itu orang tua dan para pendidik perlu sekali memberikan masukan kepada anak dan membimbing mereka agar dapat bertumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Allah. Anak yang berkenan di hadapan Allah adalah menunjukkan sikap hormat terhadap orangtua, menjalankan fungsinya dengan baik, sebagai pelajar akan belajar dengan baik, sebagai teman akan menjadi teman yang baik, dan bahkan mampu menjadi warga yang baik juga.

¹⁶Voddie Baucham, *Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995), 132.

¹⁷Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 58.

Menurut kitab Ulangan pasal 6 Allah memerintahkan orangtua mengajari anak-anaknya untuk mengenal Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan cara pengajaran. Tuhan memerintahkan orangtua untuk mengajarkan secara berulang-ulang, di mana saja, kapan saja, dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan. Karena teladan yang diberikan orangtua jauh lebih keras berbicara dari seribu kata-kata. Kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga akan sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak.¹⁸

Kedua, tanggung jawab orang tua dalam Perjanjian Baru Orangtua diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anaknya seperti yang tertulis dalam Efesus 6 : 4, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Dengan demikian orangtua berperan untuk menjadi guru rohani bagi anak-anaknya. Sebelum orangtua menjadi pengajar terlebih dahulu mereka harus hidup beriman. Maka orangtua harus terlebih dahulu mempelajari firman Tuhan, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Tim. 2:15). Semua orang percaya bertanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan termasuk di dalamnya mereka sebagai orangtua atau orang yang sudah dewasa. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan firman

Tuhan dan peran mereka adalah sebagai pendidikan.¹⁹

Ketiga, tanggung jawab orang tua juga harus memperlengkapi anak-anak tentang bagaimana cara menyikapi dan menghadapi krisis secara bijak. Setiap anak pasti memiliki permasalahan sendiri-sendiri sesuai dengan usianya. Orang tua harus menyadari bahwa mereka sebagai pendidik dalam keluarga, mereka tidak boleh menjadi sumber masalah atau sumber trauma bagi anak-anak mereka. Rumah harus dijadikan tempat kesembuhan bagi jiwa anak yang terluka. Ada kalanya orang tua mendisiplinkan anak-anak demi kebaikan mereka, dan kemudian anak-anak menjadi takut dan lari dari rumah. Disiplin tidak untuk menyiksa anak tetapi untuk mengasahi mereka. Orang tua harus tahu bagaimana cara terbaik mendisiplinkan anak mereka.²⁰

Keempat, tanggung jawab yaitu harus jadi keteladanan bagi anak-anaknya dan ini merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam spiritualitas. Hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa, keteladanan orang tua adalah salah satu upaya pendidikan Kristen yang sangat memengaruhi pertumbuhan kerohanian anak. Ini terjadi karena pada dasarnya adalah figur yang lebih mengikuti apa yang dilihat dan dianggap baik untuk diikuti. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar di dalam memberikan keteladanan yang layak dan

¹⁸Sudiyono dan Ruth Purweni, *Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan Tuhan* (Yogyakarta: Andi, 2017), 80.

¹⁹Susan S. Wiriadinata, Ardi Wiriadinata, *Mengasuh Anak Mengasahi Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2018), 43.

²⁰Gunarsa dan Yulia Singgih, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 76.

patut diikuti sehingga anak dapat belajar dari hal-hal yang dapat dilihat dari kehidupan orang tua.²¹

Kelima, tanggung jawab orang tua mengajarkan anak dengan disiplin Amsal 13:24 Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya. Artinya orang tua memang perlu mendidik dengan kasih. Namun, kasih tidak berarti selalu membebaskan. Kasih juga berarti mendisiplinkan. Orang tua perlu mendidik anak dengan disiplin. Jika memang sang anak melakukan kesalahan, anak perlu mendapatkan teguran atau bahkan hukuman jika memang diperlukan. Orang tua perlu bijak dalam menghadapi perilaku sang anak agar anak tidak menjadi pribadi yang manja ataupun berlaku seenaknya.²²

Hal-Hal Yang Diajarkan Orang Tua Kristen Kepada Anaknya

Dalam sebuah rumah tangga khususnya keluarga Kristen hal yang harus diajarkan kepada anak adalah nilai-nilai karakter kristiani yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, disiplin diri, keberanian, hati hamba, sukacita, belas kasihan, iman, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Perbuatan atau karakter anggota keluarga selalu mengandalkan Tuhan dalam

kehidupan sehari-harinya, sehingga seluruh anggota keluarga dapat diteladani dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam perkataan, perbuatan dan kesopanan santunan di mana pun ia berada. Karakter yang demikian diharapkan yaitu: memiliki karakter Kristus, mengasihi Tuhan, mengasihi sesama, menjadi saksi iman percaya, taat/patuh, sikap toleransi dalam bergaul.²³ Selain itu, Sidjabat menerangkan bahwa dalam rangka membangun akhlak dan spiritualitas anak yaitu: *Pertama*, kasih di antara suami istri dan di antara orangtua terhadap anak harus terus meningkat (bdk.1Kor 13: 4-7). Artinya sebagai orang tua dan anak harus ada kasih di antara mereka berdua, saling mengerti satu dengan yang lain sehingga terciptalah keakraban dan rasa saling menghargai. *Kedua*, harus ada disiplin yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan orang tua bagi anak mereka. *Ketiga*, pentingnya konsistensi, yaitu aturan yang dianggap benar, terus menerus dinyatakan dan diterapkan orang tua. *Keempat*, orang tua harus jadi teladan di hadapan anak-anak termasuk dalam segi perkataan, sikap dan penampilan serta perbuatan (bdk Ef.6:4; Kol.3:20-21).²⁴

Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Dalam Hal Spiritual Kristiani

Orang tua sangat memegang peranan yang penting dalam hal pembentukan spiritualitas seorang anak. Peneliti telah melakukan penelitian dengan mengacu kepada keempat peranan orang

²¹Sudirman Lase, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa* (Medan: Mitra, 2011), 48.

²²B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), 62.

²³Paul Lewis, *40 Cara Mengarahkan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 74.

²⁴Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, No 1, (Mei2020): 91.

tua dalam pembentukan spiritualitas anak yaitu mengajar anak untuk mengenal Alkitab, mengajar anak berdoa, membawa anak beribadah kepada Tuhan, dan mendorong anak untuk selalu memuji Tuhan.²⁵

Kewajiban orang tua merupakan hak anak, begitu pula sebaliknya kewajiban anak terhadap orang tua, merupakan hak orang tua dari anak. Yaitu orang tua wajib memelihara dan memberi bimbingan anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebaliknya, setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tua dan keluarganya dengan penuh kasih sayang.²⁶Jadi tanggung jawab sebagai orang tua adalah: *Pertama*, Menghormati Orang Tua dalam Kitab Keluaran 20:12 dan Ulangan 5:16. Dalam menghormati ayah dan ibu bukanlah berdasarkan kesepakatan antara orang tua dan anak tetapi merupakan hukum dari Tuhan yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Tuhan menurunkan hukum kelima dari dasa titah memiliki tujuan, yakni: Pertama, orang tua dapat menjalankan peranannya dalam pembentukan spiritualitas anak seperti

²⁵ Luwai Ula, Buce Zhet Tuhumury, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Umur 6-8 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sei Barang Kalimantan Utara" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa universitas Surabaya* 2, no.1 (Maret 2013): 1

²⁶Charisa Yasmine, "Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Pstw) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau* 4 No. 2, (Oktober 2017): 2.

membawa anak mengenal firman Tuhan atau Alkitab dengan cara memberi pengertian bahwa Alkitab adalah firman Allah yang harus dijadikan sebagai pedoman untuk hidup dalam kebenaran, karena firman Tuhan bermanfaat untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik untuk hidup dalam kebenaran, serta pelita yang menerangi untuk hidup dalam terang kasih Tuhan.. Dia menyatakan bahwa seorang anak akan memiliki kecendrungan memandang orang tuanya sebagai gambaran Allah, apakah orang tua itu menghendaknya atau tidak. Contohnya, jika orang tua dalam satu keluarga penuh kasih, maka anak-anak itu akan belajar tentang kasih. Orang tua bertanggung jawab penuh untuk mencerminkan kasih Allah kepada anak-anaknya. Bapa sorgawi adalah Allah yang penuh kasih dan kasih-Nya itu berlimpah dan tanpa batas. Oleh sebab itu anak-anak harus mengenal kasih dan kelembutan Allah melalui sikap orang tuanya yang penuh kasih juga.²⁷*Kedua*, orang tua harus berperan aktif dalam mengajar anak untuk berdoa kepada Tuhan supaya anak dapat menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan secara pribadi dengan cara orang tua harus terlebih dahulu tekun dan setia berdoa baik dalam doa secara pribadi maupun dalam doa keluarga agar melalui doa-doa orang tua, anak dapat belajar membangun hubungan dengan Tuhan sehingga spiritualitas atau kedekatan hubungan anak dengan Tuhan akan terbentuk dengan baik..²⁸*Ketiga*,

²⁷Ibid., 119

²⁸Eliman, "Model Bimbingan Dalam Pendidikan agama Kristen Terhadap Pembentukan

Memelihara mereka pada saat mereka sudah tua atau pun pada saat mereka tidak bisa bekerja. Alkitab penuntun hidup berkelimpahan menuliskan; Menghormati ayah dan ibu akan berlanjut terus sampai kematian mereka. Salah satu cara untuk menghormati ayah dan ibu adalah dengan memperhatikan mereka pada saat-saat mereka memerlukan keuangan atau bila mereka sakit dan tidak mampu merawat diri sendiri. Merupakan kewajiban anak-anak, jika orang tua mereka miskin dan kekurangan, maka anak harus meringankan beban orang tua dan menolongnya sesuai dengan kemampuannya. Jika tidak maka anak tersebut sudah berdosa dan melanggar perintah Tuhan.²⁹

Kesimpulan

Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam membentuk spiritualitas atau kerohanian anak. Di mana sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas diri anaknya sendiri dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh orang tua sendiri. Sebagai orang tua Kristiani semestinya, orang tua mengajarkan anaknya berdasarkan Alkitab. Dimana dalam Alkitab berkata Amsal 22:6 Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Melalui ayat ini firman Tuhan mengingatkan orang tua supaya si anak didik oleh orang tuanya agar sipiritual atau

kerohanian anak dapat terbentuk dengan baik.

Tanggung jawab orang tua dalam membentuk spiritualitas anak yaitu dengan melakukan hal-hal ini di antaranya: *Pertama*, orang tua harus membina dan mendidik spiritual atau kerohanian anak. Kerohanian anak harus dibentuk sejak dini sehingga anak ketika ia dewasa, anak memiliki spiritual yang baik, mengasihi Tuhan, mengasihi orang tua dan terlebih sesamanya. *Kedua*, memberikan kehidupan yang baik atau memberikan nafkah yang baik kepada anak seperti kebutuhan jasmani. *Ketiga*, mengajarkan anak supaya bijaksana dalam menghadapi keadaan atau situasi yang tidak mendukung dan sabar serta bijak dalam menghadapi masalah tersebut. Selain itu, tidak hanya orang tua saja yang bertanggung jawab kepada anaknya, tetapi anak ketika sudah dewasa harus bertanggung jawab kepada orang tuanya. Tanggung jawab anak kepada orang tua yaitu: *Pertama*, menghormati orang tua. *Kedua*, Anak tidak boleh menghina, mencela, berkata kasar, mengutuki orang tua, namun sebaliknya anak harus memelihara dan menjaga mereka pada saat mereka sudah tua atau pun pada saat mereka tidak bisa bekerja. Oleh karena itu sebagai anak yang mengasihi orang tua dan terlebih Tuhan, maka anak tersebut akan terus menerus mengasihi orang tuanya tanpa pamrih.

Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 No. 2(2017): 27.

²⁹E. T. T. Tafonao, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 No. 1 (2019): 29.

Daftar Pustaka

- Adawiah Rabiatal, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 07, No. 1 (Mei 2017): 36.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Adiwiyoto, Anton. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra, 2001.
- Agustian, Ginanjar Ary. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Alihsan*. Jakarta: Arga, 2004.
- Ardi, Wiriadinata & Susan S. Wiriadinata. *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Basuki, Y. E. *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawacha Online Book, 2014.
- Baucham Voddie. *Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel. 1995.
- Dewantara, Ki Hajar. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.
- Eliman. "Model Bimbingan Dalam Pendidikan agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 No. 2 (2017): 27.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009.
- Joanne, Miller & Scot Turansky. *Menjadi orang tua Kristen*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014.
- Lase, Sudirman. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa*. Medan: Mitra, 2011.
- Lewis, Paul. *40 Cara Mengarahkan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- M, Yucab. *Orang Tua Bijaksana dan Generasi Penerus yang Sukses*. Medan: Yayasan Madera, 2005.
- M., Nazir *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Nursisto. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa, Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: Insan Cendekia, 2002.
- Pribadi Tati. *Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: Bina Mendia Informasi, 2010.

- Punaji, Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, No 1, (Mei 2020): 91.
- Ruth, Purweni & Sudiyono. *Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan Tuhan*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Selo, Soemarjan. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Tafonao, E. T. T. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 No. 1 (2019): 29.
- Ulwan, Nasikh. *Pendidikan Anak dalam Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wilis, Ratna. *Belajar Bertanggung Jawab*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Yasmine, Charisa "Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Pstw) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau* 4 No. 2, (Oktober 2017): 2.
- Yulia, Singgih & Gunarsan. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.